

## Peran Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Membaca Santri Ma'had Darul Hikmah Malang

Alfiyah Firdausi Nuzula<sup>1</sup>, Abdul Wahab Rosyidi<sup>2</sup>, Nuril Mufidah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

E-mail : <sup>1</sup>[alfiyahfirdausin@gmail.com](mailto:alfiyahfirdausin@gmail.com), <sup>2</sup>[wahab@pba.uin-malang.ac.id](mailto:wahab@pba.uin-malang.ac.id), <sup>3</sup>[nurilmufidah86@uin-malang.ac.id](mailto:nurilmufidah86@uin-malang.ac.id)

### Abstract:

*Reading Arabic is one of the important skills that need to be mastered by students, especially in Islamic boarding schools. Behind the success in understanding Arabic texts, there is a learning motivation factor that plays a major role in encouraging the activeness and independence of students. This study aims to understand how learning motivation affects the reading skills of students at Ma'had Darul Hikmah Malang. The research approach used is qualitative descriptive. The research subjects were selected by purposive sampling based on their level of motivation and activeness in learning to read Arabic. Research data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data were analyzed descriptively by grouping findings to see the effect of learning motivation on reading skills. Data validity was maintained through triangulation of sources, techniques, and time. The study results showed that learning motivation plays a very important role in improving Arabic reading skills. Students with high motivation are more active in the learning process and have a better understanding of Arabic texts compared to less motivated students. Factors that influence learning motivation include internal factors, such as interest in Arabic, academic ideals, self-confidence, and learning independence greatly affect the level of students' learning motivation. Meanwhile, external factors include a supportive learning environment, interactive teaching methods, support from teachers and peers, and the role of the family.*

**Keywords:** *learning motivation; reading skills; Arabic.*

### Abstrak :

Kemampuan membaca dalam bahasa Arab merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikuasai oleh santri, khususnya di lingkungan pesantren. Di balik keberhasilan dalam memahami teks berbahasa Arab, terdapat faktor motivasi belajar yang berperan besar dalam mendorong keaktifan dan kemandirian santri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana motivasi belajar memengaruhi keterampilan membaca santri Ma'had Darul Hikmah Malang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan tingkat motivasi dan keaktifan mereka dalam pembelajaran membaca bahasa Arab. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan untuk melihat pengaruh motivasi belajar terhadap keterampilan membaca. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan membaca bahasa Arab. Santri dengan motivasi tinggi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap teks berbahasa Arab dibandingkan dengan santri yang kurang termotivasi. Faktor yang memengaruhi motivasi belajar meliputi faktor internal, seperti minat terhadap bahasa Arab, cita-cita akademik, kepercayaan diri, dan kemandirian belajar sangat memengaruhi tingkat motivasi belajar santri. Sedangkan faktor eksternal, seperti lingkungan belajar yang mendukung, metode pengajaran yang interaktif, dukungan dari guru dan teman sebaya, serta peran keluarga.

**Kata kunci:** motivasi belajar; keterampilan membaca; bahasa Arab.

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam penguasaan bahasa Arab<sup>1</sup>. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tertulis, tetapi juga menjadi jembatan utama bagi santri dalam memahami sumber-sumber keislaman, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab klasik. Kemampuan membaca yang baik akan membantu santri dalam memperluas wawasan keilmuan serta meningkatkan kualitas pemahaman terhadap ajaran Islam. Namun, dalam realitas pembelajaran di Ma'had, masih ditemukan santri yang mengalami kesulitan dalam membaca teks berbahasa Arab, baik dari segi kefasihan, pemahaman, maupun analisis terhadap isi teks. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan dalam keterampilan membaca adalah motivasi belajar.

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan sejauh mana seorang individu dapat mencapai keberhasilan akademik<sup>2</sup>. Dalam teori *Self-Determination Theory* (SDT) yang diperkenalkan oleh Ryan dan Deci menjelaskan bahwa motivasi dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.<sup>3</sup> Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, misalnya keinginan santri untuk memahami Al-Qur'an tanpa perantara terjemahan atau meningkatkan pemahaman terhadap literatur keislaman. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti dorongan orang tua, harapan guru, atau lingkungan sosial yang mendukung proses belajar.<sup>4</sup> juga menekankan bahwa individu yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih gigih, mandiri, dan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dibandingkan dengan mereka yang memiliki motivasi rendah. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, motivasi yang kuat akan menentukan sejauh mana santri berusaha untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka.

Ma'had Darul Hikmah Malang merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang menekankan pentingnya penguasaan bahasa Arab sebagai bagian dari kurikulumnya. Namun, berdasarkan observasi awal, terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat keterampilan membaca santri. Beberapa santri menunjukkan antusiasme tinggi dalam belajar membaca, sementara yang lain mengalami kesulitan dan kurang termotivasi untuk meningkatkan keterampilan mereka. Hal ini menimbulkan pertanyaan: Apakah santri dengan motivasi belajar tinggi memiliki keterampilan membaca yang lebih baik dibandingkan santri dengan motivasi rendah? Selain itu, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat motivasi santri dalam belajar membaca bahasa Arab?

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas hubungan antara motivasi dan keterampilan membaca dalam berbagai konteks. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Fahraini menunjukkan bahwa santri dengan motivasi intrinsik yang kuat cenderung lebih aktif dalam mencari sumber belajar tambahan dan memiliki pemahaman lebih baik terhadap teks berbahasa Arab.<sup>5</sup> Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Muammar menyoroti pentingnya

---

<sup>1</sup> Dian Febrianingsih, 'Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2.2 (2021).

<sup>2</sup> Fauzan Royhanuddin, 'Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Padangsidempuan', *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2.3 (2024), pp. 17–25, doi:10.61292/cognoscere.224.

<sup>3</sup> Naufal Hafiid Ahmad, 'Nilai-Nilai Keikhlasan Dalam Al-Qur'an Untuk Pengembangan Etos Kerja : Perbandingan Dengan Teori Self-Determination', *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7.2 (2024), pp. 300–316.

<sup>4</sup> Santrock (2017)

<sup>5</sup> Sovia Fahraini, 'Dinamika Psikologi Siswa Dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Arab: Memahami Keterkaitan Dengan Resiliensi Pendidikan', in *Proceedings Series of Educational Studies*, 2023, pp. 198–208.

dukungan lingkungan dalam meningkatkan motivasi belajar santri.<sup>6</sup> Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas hubungan antara motivasi belajar dan keterampilan membaca dalam konteks pesantren, terutama di Ma'had Darul Hikmah Malang. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut serta memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran di pesantren.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya meningkatkan keterampilan membaca santri agar mereka dapat memahami teks-teks keislaman dengan lebih baik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam kajian keislaman. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi santri dalam membaca bahasa Arab. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran motivasi belajar dalam meningkatkan keterampilan membaca santri di Ma'had Darul Hikmah Malang dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi santri dalam membaca teks berbahasa Arab.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab di Ma'had, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar santri untuk mengembangkan keterampilan membaca mereka. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara motivasi dan keterampilan membaca, pendidik dapat merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan santri. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai acuan bagi lembaga pendidikan berbasis pesantren dalam mengelola program pembelajaran bahasa Arab agar lebih sesuai dengan karakteristik dan motivasi santri.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami peran motivasi belajar terhadap keterampilan membaca santri Ma'had Darul Hikmah Malang, tepatnya di kelas XII MAPK (Madrasah Aliyah Program Keagamaan). Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*, dengan kriteria santri yang mengikuti pembelajaran membaca bahasa Arab serta memiliki tingkat motivasi yang beragam.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali faktor yang memengaruhi motivasi belajar santri serta hambatan yang mereka hadapi dalam keterampilan membaca. Observasi dilakukan untuk melihat keaktifan santri dalam proses pembelajaran, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data terkait bahan ajar dan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan mengelompokkan temuan-temuan yang muncul, serta menyajikan gambaran umum mengenai pengaruh motivasi belajar terhadap keterampilan membaca santri. Triangulasi dilakukan untuk memastikan validitas data melalui pengecekan kesesuaian antara informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Ma'had Darul Hikmah Malang dengan subjek berupa santri yang sedang menempuh pembelajaran bahasa Arab. Para santri berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam, sehingga kemampuan mereka dalam memahami bahasa Arab pun bervariasi. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam proses pembelajaran,

---

<sup>6</sup> Muammar, 'Pengaruh Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas 9 SMP Di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar' (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024).

khususnya pada keterampilan membaca. Di ma'had ini, pembelajaran bahasa Arab berlangsung secara intensif sebagai bagian dari kurikulum, dengan fokus utama pada penguasaan keterampilan membaca. Materi yang digunakan pun beragam, mulai dari kitab klasik, buku teks modern, hingga media digital yang mendukung pemahaman teks. Metode pengajaran yang diterapkan bersifat interaktif dan komunikatif, seperti diskusi kelompok, presentasi, serta latihan membaca mandiri maupun berpasangan. Santri juga didorong untuk aktif menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penerapan nyata keterampilan berbahasa.

Dengan latar belakang tersebut, berikut disajikan hasil penelitian mengenai motivasi belajar santri dalam keterampilan membaca bahasa Arab. Penelitian ini secara khusus menyoroti peran motivasi dalam menunjang proses pembelajaran membaca yang efektif. Dalam konteks ini, motivasi belajar merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan santri dalam memahami dan mengembangkan keterampilan membaca bahasa Arab. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa motivasi santri dalam membaca bahasa Arab dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: motivasi tinggi, motivasi sedang, dan motivasi rendah.

Santri dengan motivasi tinggi menunjukkan minat yang besar dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam keterampilan membaca. Mereka aktif mencari bahan bacaan tambahan di luar kelas, seperti kitab, artikel, atau buku berbahasa Arab yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Selain itu, mereka juga sering bertanya kepada guru untuk memperjelas makna kata atau struktur kalimat yang sulit dipahami. Keaktifan dan rasa ingin tahu mereka terlihat jelas dalam berbagai aktivitas belajar. Kepercayaan diri mereka dalam membaca juga lebih tinggi, sehingga mereka tidak ragu untuk membaca teks secara lantang di hadapan teman-temannya atau berdiskusi mengenai isi bacaan. Santri dalam kategori ini umumnya memiliki tujuan belajar yang jelas, seperti ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bercita-cita menjadi pengajar bahasa Arab. Santri A, kelas XII MAPK, menyampaikan keinginannya dengan berkata, "*Saya suka belajar membaca teks Arab karena saya ingin kuliah di Timur Tengah. Kalau nemu kata sulit, saya catat lalu tanya ke ustadzah atau cari di kamus.*" Pernyataan ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang kuat serta kebiasaan belajar mandiri yang terbentuk dengan jelas.

Sementara itu, santri dengan motivasi sedang mengikuti pembelajaran bahasa Arab secara rutin dan menunjukkan ketertarikan dalam membaca, tetapi tidak secara aktif mencari referensi tambahan atau mengembangkan keterampilan mereka di luar kelas. Mereka cenderung bergantung pada materi yang diberikan oleh guru dan jarang mengambil inisiatif untuk memperluas pemahaman mereka terhadap teks Arab. Meskipun mereka dapat memahami isi bacaan dengan baik, mereka kurang percaya diri dalam membaca di depan kelas atau berdiskusi tentang isi teks. Situasi ini mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman mereka cukup, motivasi untuk berkembang lebih lanjut masih terbatas. Santri B, kelas XII MAPK, yang termasuk dalam kategori motivasi sedang, mengungkapkan, "*Kalau tidak disuruh baca, saya jarang buka kitab. Tapi kalau pelajaran berlangsung, saya bisa ngerti sih, asal nggak disuruh maju.*" Kutipan ini menggambarkan bahwa faktor eksternal seperti dorongan dari guru menjadi penentu utama dalam keterlibatan belajar mereka.

Di sisi lain, santri dengan motivasi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami teks berbahasa Arab serta menunjukkan sikap pasif selama proses pembelajaran. Mereka sering merasa kesulitan dalam mengidentifikasi makna kata-kata baru, memahami struktur kalimat, hingga menangkap inti dari suatu teks yang dibaca. Akibatnya, mereka menjadi kurang percaya diri untuk membaca di depan kelas dan enggan berpartisipasi dalam diskusi. Salah seorang santri menyampaikan, "*Saya takut salah kalau baca, apalagi di depan teman-teman*" (Santri C, kelas XII MAPK). Ungkapan ini mencerminkan bahwa rasa takut dan

kurangnya rasa percaya diri menjadi penghambat utama dalam motivasi belajar mereka. Kondisi seperti ini tentu menjadi tantangan serius dalam proses penguasaan keterampilan membaca, terutama ketika lingkungan belajar tidak mampu memberikan rasa aman dan dukungan yang dibutuhkan. Rendahnya motivasi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lemahnya dasar kemampuan bahasa Arab sejak awal, kurangnya pengalaman membaca secara mandiri, serta minimnya dukungan dari lingkungan yang mendorong tumbuhnya kebiasaan membaca.

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman motivasi belajar santri dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Menurut Uno, motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, seperti rasa ingin tahu, minat terhadap pelajaran, dan keinginan untuk berkembang. Sementara itu, motivasi ekstrinsik bersumber dari luar diri individu, seperti dorongan dari guru, dukungan orang tua, lingkungan belajar, serta pemberian penghargaan atau hukuman. Dalam konteks ini, santri dengan motivasi tinggi cenderung menunjukkan dorongan yang kuat dari dalam dirinya (motivasi intrinsik), sedangkan santri dengan motivasi rendah tampak dipengaruhi oleh kurangnya rangsangan dari faktor eksternal (motivasi ekstrinsik).

Lebih jauh, temuan ini menunjukkan bahwa santri yang memiliki motivasi intrinsik menunjukkan karakteristik seperti keingintahuan yang tinggi, ketekunan, dan kepuasan dalam memahami teks bahasa Arab tanpa menunggu imbalan atau pujian. Hal ini menguatkan argumen dalam teori kebutuhan Maslow bahwa kebutuhan aktualisasi diri mendorong individu untuk belajar secara sukarela.<sup>7</sup> Sementara itu, santri dengan motivasi sedang dan rendah menunjukkan ciri bahwa motivasi mereka sering muncul hanya jika ada faktor luar, seperti tuntutan dari guru atau penilaian. Ini menunjukkan bahwa dominasi motivasi ekstrinsik membuat proses belajar cenderung tidak stabil.<sup>8</sup> Artinya, santri dalam kategori ini belajar karena harus, bukan karena ingin. Dengan kata lain, semakin tinggi proporsi motivasi intrinsik yang dimiliki santri, maka semakin kuat daya dorong internal yang mereka miliki untuk menghadapi kesulitan membaca teks Arab. Sebaliknya, santri dengan motivasi rendah cenderung mudah menyerah ketika menemui hambatan, karena tidak memiliki dorongan internal yang kuat sebagai penopang.

Di Ma'had Darul Hikmah, motivasi belajar santri dalam membaca bahasa Arab dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan karakteristik individu santri yang memengaruhi semangat dan dorongan mereka dalam belajar membaca bahasa Arab. Faktor-faktor tersebut meliputi minat terhadap bahasa Arab, cita-cita dan tujuan akademik, kepercayaan diri dalam membaca, dan kebiasaan belajar mandiri.

Pertama, minat terhadap bahasa Arab. Santri dengan ketertarikan tinggi terhadap bahasa Arab cenderung lebih antusias dalam membaca teks dan mencari bahan bacaan tambahan. Mereka juga lebih menikmati proses pembelajaran dan berusaha memahami isi teks dengan lebih mendalam. "*Kalau pelajaran bahasa Arab, saya semangat soalnya saya memang suka dari dulu.*", ungkap santri D kelas XII MAPK yang menunjukkan ketertarikan besar terhadap bahasa Arab.

Sehubungan dengan minat, Sardiman menjelaskan bahwa minat merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam motivasi belajar. Dikatakan demikian karena minat akan menumbuhkan rasa perhatian yang akan tumbuh membesar seiring waktu dan pada akhirnya

<sup>7</sup> Abraham Harold Maslow, 'A Theory of Human Motivation', *Psychological Review*, 50.4 (1987), pp. 370–96.

<sup>8</sup> Edward L. Deci and Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (Plenum Press, 1985).

akan menjadikan aktivitas belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan dan bermakna. Ketika seorang santri memiliki minat terhadap satu pelajaran, maka ia akan cenderung belajar dengan kemauan sendiri tanpa ada tekanan dari luar. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno yang mengungkapkan bahwa minat dan tujuan pribadi termasuk dalam motivasi instrinsik.

Kedua, cita-cita dan tujuan akademik. Beberapa santri memiliki motivasi tinggi dalam membaca bahasa Arab karena mereka memiliki cita-cita tertentu, seperti ingin melanjutkan studi di Timur Tengah, menjadi pengajar bahasa Arab, mendalami ilmu agama, dan lainnya. Dengan adanya tujuan yang jelas membuat mereka lebih tekun dalam belajar dan berlatih membaca. Santri E dari kelas XII MAPK mengungkapkan, *"Saya ingin jadi pengajar bahasa Arab, jadi saya harus bisa paham bacaan berbahasa Arab dengan baik."*

Menurut Uno, salah satu bagian dari motivasi instrinsik adalah sebuah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas akan memberikan arah dan makna dalam proses belajar. Sementara itu, Slameto juga menyatakan bahwa motivasi belajar yang didasari oleh cita-cita akademik akan menumbuhkan kemauan yang besar, karena melihat proses belajar sebagai sarana untuk mencapai masa depan yang diinginkan.<sup>9</sup> Dengan demikian, adanya cita-cita yang kuat menjadikan kegiatan membaca bukan sekedar kewajiban akademik, tetapi merupakan upaya meraih impian pribadi santri, sehingga mereka menunjukkan usaha belajar yang lebih konsisten dan berorientasi jangka panjang.

Ketiga, kepercayaan diri dalam membaca. Kepercayaan diri memiliki pengaruh terhadap motivasi santri. Santri yang percaya diri lebih berani membaca teks di depan kelas, mencoba memahami bacaan tanpa takut salah, serta aktif berdiskusi dengan teman atau guru mengenai isi teks. *"Kalau saya salah baca dan memahami, ya nggak apa-apa, nanti bisa diperbaiki. Yang penting nyoba dulu,"* ujar santri F kelas XII MAPK yang tampak percaya diri saat pembelajaran. Sebaliknya, santri yang kurang percaya diri cenderung ragu-ragu dan pasif dalam proses belajar, enggan tampil dan memilih diam ketika diminta pendapat.

Bandura dalam teorinya *tentang self-efficacy* menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri yang tinggi akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar.<sup>10</sup> Kepercayaan diri terhadap kemampuan sendiri dapat meningkatkan motivasi karena individu merasa yakin bahwa ia mampu mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, santri yang percaya diri dalam membaca merasa terus termotivasi untuk selalu mencoba, belajar dari kesalahan, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena mereka tidak terhambat oleh rasa takut atau cemas terhadap kegagalan.

Terakhir, kebiasaan belajar mandiri. Santri yang memiliki kebiasaan belajar mandiri, seperti membaca teks di luar jam pelajaran, menghafal kosakata baru, dan mencari referensi tambahan, cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Kebiasaan ini menunjukkan adanya inisiatif pribadi dalam meningkatkan keterampilan membaca mereka. Santri G kelas XII MAPK mengungkapkan kebiasaannya, *"Kalau malam saya kadang buka kitab sendiri di kamar, karena kadang pengen belajar lebih dulu sebelum pada pembelajaran dengan ustadzah."*

Temuan ini sejalan dengan teori Zimmerman yang menyatakan bahwa *self-regulated learning* atau pembelajaran yang diatur sendiri oleh siswa merupakan indikator kuat dari motivasi belajar yang tinggi.<sup>11</sup> Siswa yang memiliki kebiasaan belajar mandiri menunjukkan kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka secara aktif. Dalam konteks ini, santri yang secara sukarela membaca teks di luar kelas, mencari kosa

<sup>9</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Rineka Cipta, 2010).

<sup>10</sup> Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (W.H. Freeman and Company, 1997).

<sup>11</sup> Barry J Zimmerman, 'Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn', *Contemporary Educational Psychology*, 25.1 (2000), pp. 82–91.

kata baru, atau menelaah kembali materi merupakan contoh nyata dari pembelajar yang termotivasi secara internal.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang berperan dalam meningkatkan atau menurunkan motivasi santri dalam membaca bahasa Arab. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan belajar yang mendukung, metode pengajaran yang interaktif, dukungan dari guru dan teman sebaya, dan peran keluarga dalam mendorong belajar.

Pertama, lingkungan belajar yang mendukung. Fasilitas pembelajaran yang memadai serta suasana belajar yang kondusif di ma'had berkontribusi dalam menumbuhkan minat santri terhadap membaca. Ketika lingkungan memberikan dorongan positif, santri merasa lebih nyaman dan bersemangat untuk belajar. Santri H mengungkapkan pengalamannya terkait pengaruh lingkungan belajar terhadap semangat membaca. Ia menyampaikan, *"Kalau suasananya tenang dan tempatnya enak, saya jadi lebih semangat buat belajar baca, nggak cepat bosan."*

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana suasana belajar yang nyaman dan fasilitas yang mendukung mampu meningkatkan motivasi santri dalam mengembangkan keterampilan membaca bahasa Arab. Ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar adalah lingkungan belajar, baik fisik maupun sosial.<sup>12</sup> Lingkungan yang baik akan menimbulkan rasa aman, nyaman, dan semangat dalam diri siswa. Lingkungan fisik dapat berupa tempat belajar, pencahayaan, kebersihan serta kelengkapan alat belajar. Sedangkan lingkungan social dapat berupa interaksi antar siswa, antara siswa dan guru, serta suasana emosional yang tercipta selama proses pembelajaran berlangsung.

Kedua, metode pengajaran yang interaktif. Pendekatan pengajaran yang digunakan oleh guru sangat memengaruhi motivasi santri. Metode yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, *role-playing*, dan bimbingan membaca, membuat pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan keterlibatan santri dalam memahami isi teks. Sebaliknya, metode yang monoton dan terlalu berpusat pada guru dapat membuat santri kehilangan minat. Santri I kelas XII MAPK mengungkapkan bahwa ia lebih termotivasi saat pembelajaran berlangsung aktif. *"Kalau ngajarnya pakai diskusi atau main peran, jadi nggak gampang ngantuk dan semangat belajar,"* tuturnya.

Pernyataan seperti ini menegaskan bahwa variasi dalam metode pengajaran yang mengikutsertakan santri secara langsung dapat menumbuhkan semangat belajar serta meningkatkan kemampuan memahami bacaan berbahasa Arab. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat diupayakan keberadaannya dengan melalui strategi pembelajaran yang tepat, yakni dengan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, komunikatif, dan tentunya menantang. Ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka akan merasa memiliki peran penting dan terdorong untuk mencapai keberhasilan belajar.

Ketiga, dukungan dari guru dan teman sebaya. Guru yang memberikan dorongan positif dan teman sebaya yang saling membantu dalam pembelajaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi santri. Santri yang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar cenderung lebih percaya diri dan terdorong untuk terus meningkatkan kemampuan membaca mereka. Santri J kelas XII MAPK membagikan pengalamannya, *"Kalau ada kata yang saya nggak ngerti, biasanya tanya ke teman. Terus kalau bisa jawab, rasanya senang. Kadang ustadzah juga suka kasih semangat biar terus belajar."*

Kutipan ini menunjukkan bahwa suasana kolaboratif dan dukungan emosional dari guru maupun teman sekelas memainkan peran penting dalam membangun motivasi belajar dan rasa

---

<sup>12</sup> Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Rineka Cipta, 2006).

percaya diri santri saat berhadapan dengan teks berbahasa Arab. Seperti yang disampaikan Uno, bahwa salah satu faktor sosial yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa adalah dukungan dari lingkungan sosial, seperti guru dan teman sebaya. Dukungan ini berfungsi sebagai penguat eksternal yang dapat meningkatkan semangat belajar dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tantangan akademik.

Terakhir, peran keluarga dalam mendorong belajar. Beberapa santri mengaku bahwa dukungan keluarga, baik dalam bentuk dorongan moral maupun penyediaan fasilitas belajar, memengaruhi semangat mereka dalam membaca bahasa Arab. Seperti yang diungkapkan oleh Santri K kelas XII MAPK, keluarganya selalu menunjukkan perhatian terhadap perkembangan akademiknya. "*Ayah saya selalu tanya gimana perkembangan bahasa Arabnya? Itu bikin saya tertekan sekaligus mau bergerak,*" ujarnya.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perhatian dan dorongan dari orang tua dapat menjadi faktor penting dalam menjaga semangat belajar santri, meskipun dalam beberapa kasus bisa terasa sebagai tekanan. Hal ini didukung oleh Slameto yang menyatakan bahwa keadaan keluarga, termasuk perhatian orang tua terhadap belajar anak merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat memengaruhi motivasi belajar. Ketika orang tua memberikan perhatian, dukungan, dan kontrol yang positif, anak akan merasa dihargai dan lebih terdorong untuk mencapai prestasi belajar. Namun demikian, tekanan yang berlebihan dari keluarga juga perlu dihindari agar tidak menurunkan minat belajar atau menimbulkan stress akademik.

Temuan ini memperkuat bahwa faktor internal dan eksternal merupakan dua sisi yang saling melengkapi dalam pembentukan motivasi belajar santri. Teori *Self-Determination* dari Deci dan Ryan menjelaskan bahwa kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterkaitan sosial menjadi dasar bagi tumbuhnya motivasi intrinsik yang kuat. Keseimbangan antara dukungan sosial dan kesempatan untuk belajar secara mandiri sangat penting dalam proses ini, sehingga santri yang merasakan dukungan sosial dan kebebasan belajar menunjukkan motivasi yang lebih tinggi.

Faktor-faktor internal seperti minat terhadap bahasa Arab, cita-cita dan tujuan akademik, kepercayaan diri dalam membaca, dan kebiasaan belajar mandiri menunjukkan bahwa santri yang memiliki tujuan yang jelas cenderung lebih gigih dan tidak mudah putus asa. Dalam teori *goal orientation* dari Dweck & Leggett, individu yang berorientasi pada *mastery goal* cenderung memiliki motivasi jangka panjang untuk terus belajar dan berkembang, tidak hanya berorientasi pada nilai atau pengakuan.<sup>13</sup> Santri dengan cita-cita kuat menunjukkan jenis motivasi ini. Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang mendukung, metode pengajaran yang interaktif, dukungan dari guru dan teman sebaya, dan peran keluarga mencerminkan pentingnya penguatan motivasi dari luar. Keberadaan faktor-faktor eksternal tersebut sangat penting karena dapat menstimulasi dan memelihara motivasi santri, terutama ketika motivasi instrinsik belum terbentuk secara kuat.

Dalam pendekatan konstruktivistik, interaksi sosial dan lingkungan belajar yang mendukung berperan besar dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna.<sup>14</sup> Jika guru mampu menggunakan metode yang variatif dan mengaktifkan santri dalam pembelajaran, maka motivasi mereka akan lebih terjaga. Sebaliknya, jika lingkungan tidak mendukung, meskipun santri memiliki motivasi internal, mereka bisa mengalami penurunan semangat. Dengan demikian, temuan ini mempertegas bahwa upaya peningkatan keterampilan membaca tidak cukup hanya dengan memberikan materi dan latihan, tetapi perlu mempertimbangkan bagaimana cara menghidupkan motivasi belajar santri dari dalam dan luar diri mereka.

<sup>13</sup> Carol S Dweck and Ellen L Leggett, 'A Social-Cognitive Approach to Motivation and Personality', *Psychological Review*, 95.2 (1988), pp. 256–73.

<sup>14</sup> Lev Semenovich Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Harvard University Press, 1978).

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang kuat antara tingkat motivasi belajar santri dengan keterampilan membaca bahasa Arab mereka. Santri yang menunjukkan motivasi tinggi dalam belajar bahasa Arab juga cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik. Mereka dapat memahami struktur kalimat, menemukan makna kata dalam konteks, dan menunjukkan keberanian serta antusiasme saat diminta membaca teks secara lantang. Sebaliknya, santri yang kurang termotivasi mengalami kesulitan dalam menangkap makna bacaan, terbata-bata dalam membaca, serta menunjukkan keraguan dan kecanggungan saat berinteraksi dengan teks bahasa Arab.

Temuan ini menguatkan konsep dalam teori *Self-Determination* oleh Deci dan Ryan, yang menekankan bahwa individu dengan motivasi intrinsik—misalnya karena suka belajar bahasa Arab, memiliki tujuan jangka panjang seperti ingin kuliah di Timur Tengah, atau lainnya—akan belajar lebih efektif.<sup>15</sup> Santri dengan motivasi tinggi tidak hanya membaca karena tuntutan tugas, melainkan karena adanya dorongan internal untuk memahami makna teks dan memperluas wawasan mereka. Inilah yang membedakan keterampilan membaca mereka dari santri yang hanya termotivasi oleh tekanan eksternal, seperti nilai atau hukuman.

Lebih lanjut, teori ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dari Keller menjelaskan secara spesifik bagaimana motivasi memengaruhi proses belajar.<sup>16</sup> Santri yang memiliki tingkat motivasi tinggi menunjukkan perhatian besar terhadap teks Arab (*attention*), mampu mengaitkan isi bacaan dengan tujuan dan pengalaman mereka (*relevance*), memiliki kepercayaan diri saat membaca (*confidence*), dan merasakan kepuasan setelah memahami teks (*satisfaction*). Sebaliknya, santri dengan motivasi rendah menunjukkan minimnya keempat aspek tersebut, yang berdampak pada lemahnya keterampilan membaca yang mereka miliki. Dengan kata lain, motivasi memiliki peran sentral dalam membentuk kesiapan dan keaktifan santri dalam proses pembelajaran bahasa Arab, khususnya keterampilan membaca.

Dalam konteks ini, motivasi belajar berperan sebagai pendorong utama dalam pengembangan keterampilan kognitif dan linguistik santri, khususnya dalam memahami teks berbahasa Arab. Hal ini selaras dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa motivasi merupakan kekuatan mental yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan tertentu.<sup>17</sup> Dengan adanya motivasi yang kuat, santri akan lebih gigih dalam menghadapi kesulitan dalam membaca dan memahami teks berbahasa Arab. Sebaliknya, tanpa motivasi, proses belajar menjadi tidak optimal karena peserta didik tidak memiliki dorongan kuat untuk menghadapi tantangan.

Santri yang memiliki tingkat motivasi tinggi tidak hanya aktif saat proses pembelajaran di kelas berlangsung, tetapi juga menunjukkan kebiasaan inisiatif belajar mandiri, seperti mencari bahan bacaan tambahan, membaca teks-teks Arab di luar jam pelajaran, dan berdiskusi dengan teman tentang isi bacaan. Fenomena ini mencerminkan konsep *self-regulated learning* sebagaimana dijelaskan oleh Zimmerman, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengatur dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Dalam hal ini, motivasi menjadi kunci yang menggerakkan santri untuk menggunakan strategi membaca yang lebih efektif dan berorientasi pada pemahaman makna.<sup>18</sup>

Paparan ini juga selaras dengan pendapat Hamalik yang menyebutkan bahwa motivasi belajar menentukan sejauh mana peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran, serta seberapa besar kemampuannya dalam menyerap dan menerapkan materi yang dipelajari.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Deci and Ryan.

<sup>16</sup> John Martin Keller, 'Development and Use of the ARCS Model of Motivational Design', *Journal of Instructional Development*, 10.3 (1987), pp. 2–10.

<sup>17</sup> Arif Sutikno Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar* (Raja Grafindo Persada, 2011).

<sup>18</sup> Zimmerman.

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bumi Aksara, 2013).

Dengan demikian, motivasi bukan hanya berkaitan dengan frekuensi belajar, tetapi juga dengan kualitas interaksi siswa terhadap bahan ajar dan pemaknaan yang dihasilkan dari aktivitas tersebut. Selain itu, motivasi belajar memainkan peran penting dalam mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung untuk berpartisipasi aktif, tidak hanya dalam menyelesaikan tugas, tapi juga dalam memahami dan mengaplikasikan materi yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi bukan hanya tentang seberapa banyak siswa belajar, tetapi juga seberapa mendalam mereka berinteraksi dengan materi dan bagaimana mereka memaknai proses tersebut. Keterlibatan yang lebih dalam ini akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang diperoleh siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Prasetyaningrum, yang menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.<sup>20</sup> Dalam penelitian tersebut, siswa dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi menunjukkan hasil yang lebih baik dalam memahami teks bacaan. Temuan ini mendukung hasil penelitian penulis yang menunjukkan bahwa santri dengan motivasi belajar yang kuat cenderung lebih antusias, aktif, dan terlibat dalam kegiatan membaca, serta memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks berbahasa Arab. Dengan demikian, baik pada konteks sekolah maupun lingkungan pesantren, motivasi belajar terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterampilan membaca.

Temuan serupa juga disampaikan oleh Supriyadi et al. yang menegaskan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan membaca bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris.<sup>21</sup> Siswa dengan motivasi tinggi menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran dan kemampuan yang lebih baik dalam memahami isi teks bacaan. Meskipun konteks bahasa yang diteliti berbeda, hasil tersebut tetap relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menekankan peran penting motivasi dalam penguasaan keterampilan membaca. Hal ini semakin memperkuat bahwa motivasi belajar merupakan faktor internal utama yang dapat mendorong santri untuk lebih tekun dan efektif dalam memahami teks berbahasa Arab.

Di Ma'had Darul Hikmah Malang, temuan ini tampak nyata dalam perilaku santri. Santri yang memiliki motivasi tinggi secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas membaca, baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka tidak hanya menggantungkan diri pada materi yang disampaikan guru, tetapi juga proaktif dalam mengeksplorasi sumber bacaan lain, yang pada akhirnya memperkaya kosakata dan struktur kalimat yang mereka pahami. Sebaliknya, santri yang kurang termotivasi menunjukkan keterlibatan yang minim, cenderung pasif saat membaca di kelas, dan kurang mampu menjelaskan isi bacaan dengan baik.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa upaya meningkatkan keterampilan membaca santri tidak dapat dipisahkan dari upaya meningkatkan motivasi belajar santri. Strategi untuk meningkatkan motivasi ini dapat dilakukan melalui sinergi antara tiga pihak, yaitu guru, lembaga pendidikan, dan santri itu sendiri. Bagi guru, penting untuk menerapkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, seperti menyajikan teks bacaan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan santri, menciptakan suasana kelas yang suportif, serta memberikan umpan balik dan penguatan positif atas setiap progres belajar santri. Guru juga dapat memanfaatkan pendekatan kolaboratif atau pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan minat santri.

---

<sup>20</sup> Etik Yuliana Prasetyaningrum, 'Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SDN Kletekan Kabupaten Ngawi', *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2.2 (2019), p. 87, doi:10.25273/linguista.v2i2.3696.

<sup>21</sup> Agus Supriyadi and others, 'The Effect of Motivation and Learning Models on English Reading Skills', *Journal of Education Research*, 4.3 (2023), pp. 1522–33, doi:10.37985/jer.v4i3.349.

Bagi lembaga pendidikan, dukungan dapat diwujudkan dalam bentuk penyediaan sarana belajar yang memadai seperti perpustakaan yang nyaman, akses terhadap bacaan digital, serta program pembiasaan membaca yang terstruktur agar santri lebih terbantu dalam meningkatkan keterampilan membaca mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Uno, yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif mampu memperkuat motivasi dan berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar peserta didik.<sup>22</sup> Sementara itu, bagi santri sendiri, mempertahankan dan mengembangkan motivasi belajar merupakan bagian penting dari proses menjadi pembelajar yang mandiri. Santri yang telah memiliki motivasi tinggi perlu menjaga semangat tersebut dengan menetapkan tujuan belajar yang jelas dan realistis. Sedangkan santri yang motivasinya masih rendah perlu mendapatkan dukungan lebih lanjut, baik dalam bentuk pembinaan strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka, maupun melalui intervensi yang mendorong rasa percaya diri dan minat terhadap bacaan berbahasa Arab.

Dengan demikian, motivasi belajar bukan hanya menjadi faktor pendukung, tetapi merupakan fondasi utama dalam keberhasilan penguasaan keterampilan membaca bahasa Arab. Peningkatan kemampuan ini akan jauh lebih efektif apabila dilakukan bersamaan dengan peningkatan dorongan internal dan eksternal yang memperkuat keinginan santri untuk belajar. Sebagai contoh, motivasi intrinsik yang berasal dari minat pribadi terhadap bahasa Arab akan semakin kuat apabila didukung oleh lingkungan belajar yang mendukung, metode pengajaran yang efektif, serta dukungan dari guru dan teman sebaya. Faktor eksternal ini berfungsi untuk memperkuat dan mempertahankan motivasi yang telah ada, menciptakan suasana yang mendukung keberhasilan belajar. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung kedua aspek ini, sehingga santri dapat berkembang dengan optimal dalam penguasaan keterampilan membaca bahasa Arab.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran motivasi belajar terhadap keterampilan membaca santri di Ma'had Darul Hikmah Malang, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan membaca bahasa Arab. Santri yang memiliki motivasi tinggi tampak lebih aktif, percaya diri, dan mandiri dalam memahami teks, sementara yang kurang termotivasi cenderung pasif dan mengalami kesulitan dalam menangkap isi bacaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar santri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang saling mendukung. Adapun faktor internal dalam belajar membaca bahasa Arab seperti minat terhadap bahasa Arab, cita-cita akademik, kepercayaan diri, dan kemandirian belajar sangat memengaruhi tingkat motivasi belajar santri. Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang mendukung, metode pengajaran yang interaktif, dukungan dari guru dan teman sebaya, serta peran keluarga juga berkontribusi besar terhadap motivasi santri.

Dalam hal ini, motivasi belajar tidak hanya menjadi faktor pendukung, tetapi juga merupakan fondasi utama dalam penguasaan keterampilan membaca bahasa Arab. Peningkatan keterampilan ini akan lebih efektif apabila motivasi yang ada didorong oleh faktor internal yang kuat, serta lingkungan eksternal yang mendukung. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Arab santri, penting untuk mengoptimalkan kedua aspek motivasi tersebut—baik dari dalam diri santri maupun dari lingkungan sekitar mereka.

---

<sup>22</sup> Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Bumi Aksara, 2017).

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, Naufal Hafiid, 'Nilai-Nilai Keikhlasan Dalam Al-Qur'an Untuk Pengembangan Etos Kerja : Perbandingan Dengan Teori Self-Determination', *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7.2 (2024), pp. 300–316
- Bandura, Albert, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (W.H. Freeman and Company, 1997)
- Deci, Edward L., and Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (Plenum Press, 1985)
- Dimiyati, and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Dweck, Carol S, and Ellen L Leggett, 'A Social-Cognitive Approach to Motivation and Personality', *Psychological Review*, 95.2 (1988), pp. 256–73
- Fahraini, Sovia, 'Dinamika Psikologi Siswa Dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Arab: Memahami Keterkaitan Dengan Resiliensi Pendidikan', in *Proceedings Series of Educational Studies*, 2023, pp. 198–208
- Febrianingsih, Dian, 'Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2.2 (2021)
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Keller, John Martin, 'Development and Use of the ARCS Model of Motivational Design', *Journal of Instructional Development*, 10.3 (1987), pp. 2–10
- Maslow, Abraham Harold, 'A Theory of Human Motivation', *Psychological Review*, 50.4 (1987), pp. 370–96
- Muammar, 'Pengaruh Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas 9 SMP Di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar' (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024)
- Prasetyaningrum, Etik Yuliana, 'Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SDN Kletekan Kabupaten Ngawi', *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2.2 (2019), p. 87, doi:10.25273/linguista.v2i2.3696
- Royhanuddin, Fauzan, 'Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Padangsidempuan’,  
*Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2.3 (2024), pp. 17–25,  
doi:10.61292/cognoscere.224

Santrock, John W., *Educational Psychology*, 6th edn (McGraw-Hill Education, 2017)

Sardiman, Arif Sutikno, *Interaksi Dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)

Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Supriyadi, Agus, Fitria Wulan Sari, Eka Wahjuningsih, Humaira DJ Abdullah, and Hujaefa Hi Mumamad, ‘The Effect of Motivation and Learning Models on English Reading Skills’, *Journal of Education Research*, 4.3 (2023), pp. 1522–33,  
doi:10.37985/jer.v4i3.349

Uno, Hamzah B, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017)

Vygotsky, Lev Semenovich, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Harvard University Press, 1978)

Zimmerman, Barry J, ‘Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn’, *Contemporary Educational Psychology*, 25.1 (2000), pp. 82–91